

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecelakaan kerja di rumah sakit merupakan peristiwa yang cukup sering terjadi, khususnya pada analis laboratorium. Salah satu insiden yang paling umum terjadi adalah tertusuk jarum suntik atau *needle stick injury* (NSI), yang merupakan luka akibat benda tajam yang tidak sengaja menusuk kulit (Muhajirin & Suryani, 2022). Diperkirakan secara global, setiap tahun terdapat sekitar 3 juta tenaga kesehatan yang mengalami NSI, di mana 50% di antaranya dialami oleh analis (Liyew et al., 2020).

Rumah sakit dikenal sebagai institusi dengan tingkat risiko tinggi terhadap cedera akibat kerja. Aktivitas yang melibatkan penyakit menular serta penggunaan alat-alat tajam menjadi penyebab utama tingginya angka kecelakaan kerja (Puspitasari & Ginanjar, 2019). Berdasarkan data dari 87 studi yang melibatkan 50.916 tenaga kesehatan di 31 negara tahun 2020, prevalensi kejadian NSI secara global selama setahun mencapai 44,5%, dengan wilayah Asia Tenggara mencatat angka tertinggi sebesar 58,2%. Prevalensi NSI pada analis secara khusus tercatat sebesar 42,8% (Bouya et al., 2020).

Di Indonesia sendiri, meskipun belum terdapat data nasional spesifik terkait NSI pada analis, diketahui bahwa 38% tenaga kesehatan mengalami cedera akibat benda tajam (Marsindy, 2021). Lebih dari 35 juta tenaga kesehatan di dunia setiap tahunnya berisiko terkena benda tajam seperti jarum suntik, yang berpotensi tinggi menyebabkan paparan terhadap patogen berbahaya (Mapanawang et al., 2018). Menurut WHO, terdapat sekitar 35,7 juta analis yang berisiko mengalami tusukan jarum setiap tahun, dan sekitar 2 juta di antaranya terinfeksi penyakit menular, dengan rata-rata empat kejadian tusukan per pekerja per tahun (P. A. et al., 2018).

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan kecelakaan kerja di rumah sakit. Berdasarkan data dari *International Labour Organization* (ILO), rata-rata 6.000 orang meninggal setiap hari karena kecelakaan atau penyakit akibat kerja, yang berarti satu orang meninggal setiap 15 detik atau sekitar 2,2 juta orang per

tahun (Rahayuningsih & Hariyono, 2011). Data dari BPJS Ketenagakerjaan juga menunjukkan bahwa pada periode Januari–Maret 2022 tercatat 61.805 kasus kecelakaan kerja di Indonesia. *National Safety Council* menyebut bahwa angka kecelakaan kerja di rumah sakit 41% lebih tinggi dibandingkan industri lainnya. Selain itu, Annizar (2012) menyatakan bahwa sekitar 80-85% kecelakaan kerja disebabkan oleh perilaku tidak aman dari pekerja (Nazirah & Yuswardi, 2017). Risiko tertusuk jarum juga meningkat karena lemahnya kebijakan K3 di rumah sakit. Faktor seperti jam kerja berlebihan dan kurangnya alat pelindung diri (APD) berkontribusi besar terhadap peningkatan risiko kecelakaan kerja (Gabr et al., 2018).

Di Rumah Sakit Ananda Bekasi, kecelakaan kerja yang paling umum adalah tertusuk jarum suntik, terutama pada analis di unit rawat inap. Tercatat, sepanjang tahun 2020 hingga 2025, terdapat 42 tenaga kesehatan yang mengalami insiden ini. Faktor penyebab utama antara lain adalah kelalaian pekerja dan rendahnya tingkat pengetahuan mereka. Berdasarkan wawancara dengan pegawai, diketahui bahwa Rumah Sakit Labuang Baji Makassar belum memiliki unit khusus untuk menangani Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), sehingga program terkait analisis risiko dan pencegahan belum berjalan optimal. Banyak analis menganggap remeh pentingnya pelaporan kecelakaan kerja, terutama jika luka masih bisa diatasi sendiri.

Penelitian di Virginia pada 2018 menunjukkan bahwa 56,1% analis mengalami tekanan kerja, dan 43,9% lainnya memiliki beban kerja yang rendah. Analis sering kali harus melaksanakan tugas tambahan, seperti pengambilan sampel darah dari pasien rawat jalan maupun rawat inap, baik pagi maupun sore, yang meningkatkan beban kerja secara signifikan. Beban kerja yang tinggi ini dapat memicu stres psikologis atau gangguan emosional seperti sakit kepala, gangguan pencernaan, dan iritabilitas.

Penelitian oleh Kurniawati et al. (2013) menemukan adanya hubungan antara kepatuhan terhadap SOP dengan kejadian tertusuk jarum, dengan nilai $p=0.002$ dan $r=0.649$. Studi lain oleh Djauhari (2015) terhadap 74 bidan desa di Mojokerto juga menunjukkan bahwa 52,7% mengalami tusukan jarum. Faktor-

faktor yang memiliki hubungan signifikan dengan kejadian ini mencakup pengetahuan ($p=0,043$), masa kerja ($p=0,016$), keberadaan SOP ($p=0,000$), ketersediaan APD ($p=0,001$), penggunaan *safety box* ($p=0,024$), kepatuhan pada SOP ($p=0,043$), pemakaian APD ($p=0,012$), kebiasaan tidak melakukan *recapping* ($p=0,043$), serta pengawasan ($p=0,043$). Namun, studi Mapanawang et al. (2018) di RSUD Liun Kendage tidak menemukan korelasi antara lama kerja dan kejadian tertusuk jarum.

Hasil penelitian Ahsan et al. (2019) pada 48 perawat di tiga ruang perawatan menunjukkan bahwa sebagian besar (95,8%) patuh pada SOP teknik menyuntik. Tindakan pencegahan yang aman terhadap tusukan jarum juga dilakukan oleh 79,2% perawat, sedangkan 20,8% lainnya masih melakukan tindakan yang tidak aman. Uji korelasi menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kepatuhan terhadap SOP dengan pencegahan insiden tusukan jarum (nilai $p=0,004$). Penelitian Puspitasari et al. (2018) menunjukkan bahwa 39,4% perawat mengalami kecelakaan kerja terkait jarum suntik dan benda tajam lainnya. Penyebab utama kecelakaan meliputi: tertusuk jarum suntik/jarum jahit (21%), pecahan ampul (11,3%), pisau bedah (4,2%), dan alat tajam lainnya (2,8%). Aktivitas yang paling sering menyebabkan kecelakaan adalah saat menutup atau membuka tutup jarum (16,9%), saat menyuntik atau menjahit luka (9,8%), dan ketika mematahkan ampul (12,7%). Data dari Kementerian Kesehatan tahun 2015 menunjukkan bahwa provinsi dengan angka kecelakaan kerja tertinggi pada tahun 2014 adalah Sulawesi Selatan, Riau, dan Bali, sementara penyakit akibat kerja paling banyak ditemukan di Bali, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan.

Penerapan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bertujuan untuk melindungi tenaga kerja agar senantiasa sehat dan aman dalam menjalankan tugasnya. Tenaga kerja merupakan komponen vital dalam sebuah institusi, termasuk di sektor kesehatan, yang berkontribusi langsung terhadap produktivitas. Di setiap lingkungan kerja, selalu ada risiko yang mengintai, mulai dari yang ringan hingga yang berat, tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan (Mapanawang et al., 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Tertusuk Jarum di Rumah Sakit Ananda Bekasi Tahun 2025", guna menilai keterkaitan antara tingkat pengetahuan, lama masa kerja, dan beban kerja terhadap kejadian kecelakaan tertusuk jarum pada analis. Penelitian ini dianggap menarik karena dilakukan di rumah sakit yang belum memiliki unit khusus K3RS, padahal keberadaan K3 sangat penting untuk mengidentifikasi dan mengendalikan risiko kerja secara optimal, khususnya pada analis.

1.2 Rumusan Masalah

Beban kerja yang berlebihan dapat memicu stres dan ketegangan pada tenaga kerja. Hal ini bisa disebabkan oleh tuntutan kecepatan kerja yang tinggi, tingkat keterampilan yang dibutuhkan yang terlalu kompleks, atau jumlah pekerjaan yang melebihi kapasitas individu. Pekerja yang mengalami stres akibat tekanan pekerjaan umumnya menunjukkan berbagai gejala, seperti rasa gelisah, ketidakstabilan emosi, gangguan tidur, kecenderungan untuk menyendiri, peningkatan kebiasaan merokok, rasa cemas berlebihan, ketegangan fisik dan mental, serta peningkatan tekanan darah.

Selain itu, terdapat faktor-faktor lain yang turut berkontribusi terhadap timbulnya stres, seperti tuntutan pekerjaan yang tinggi, ketidakpastian jumlah pasien yang harus ditangani, berbagai keluhan dari pasien, serta aktivitas di luar jam kerja rumah sakit yang turut membebani analis.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah penelitian dengan fokus pada "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Tertusuk Jarum di Rumah Sakit Ananda Bekasi Tahun 2025."

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana profil karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, serta lama masa kerja di Instalasi Gawat Darurat, *Intensive Care Unit*, *High Care Unit*, dan Laboratorium di Rumah Sakit Ananda Bekasi?

2. Bagaimana gambaran berbagai faktor yang memiliki keterkaitan dengan insiden tertusuk jarum di Instalasi Gawat Darurat, *Intensive Care Unit*, *High Care Unit*, dan Laboratorium Rumah Sakit Ananda Bekasi?
3. Seperti apa deskripsi kejadian tertusuk jarum yang terjadi di Instalasi Gawat Darurat, *Intensive Care Unit*, *High Care Unit*, dan Laboratorium Rumah Sakit Ananda Bekasi?
4. Bagaimana analisis hubungan antara berbagai faktor dengan insiden tertusuk jarum di Instalasi Gawat Darurat, *Intensive Care Unit*, *High Care Unit*, dan Laboratorium Rumah Sakit Ananda Bekasi?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Adapun dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi seberapa besar risiko yang ditimbulkan oleh faktor usia, lama masa kerja, tingkat pendidikan, tingkat keamanan dalam prosedur penyuntikan, serta kepatuhan terhadap penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) terhadap kejadian kecelakaan kerja berupa luka tusuk jarum pada tenaga medis di Rumah Sakit Ananda Bekasi.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini meliputi:

1. Menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan unit kerja seperti Instalasi Gawat Darurat, *Intensive Care Unit*, *High Care Unit*, dan Laboratorium di Rumah Sakit Ananda Bekasi.
2. Menjelaskan distribusi frekuensi faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadian tertusuk jarum di unit-unit tersebut.
3. Menyajikan distribusi frekuensi kejadian tertusuk jarum yang terjadi di Instalasi Gawat Darurat, *Intensive Care Unit*, *High Care Unit*, dan Laboratorium Rumah Sakit Ananda Bekasi.
4. Melakukan analisis hubungan antara karakteristik responden dan kejadian luka tusuk jarum di masing-masing unit pelayanan tersebut

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah, sumber literatur, serta bahan kajian yang berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat terkait faktor risiko penyebab kecelakaan kerja pada tenaga kesehatan. Penelitian ini juga dapat dijadikan dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

2. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman yang berharga serta memperluas pemahaman dan wawasan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas MH Thamrin, khususnya pada bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

3. Manfaat bagi Rumah sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan, masukan, maupun saran bagi pihak rumah sakit agar lebih memperhatikan potensi risiko kecelakaan kerja yang dialami oleh analis. Dengan demikian, rumah sakit dapat mengambil langkah pengendalian yang tepat untuk menurunkan risiko tersebut, demi menjaga keselamatan, kesehatan, dan produktivitas tenaga kerjanya.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja berupa tusukan jarum suntik pada analis di Rumah Sakit Ananda Bekasi tahun 2025. Pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan Mei hingga Juni 2025. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, dengan variabel yang diteliti meliputi usia, tingkat pendidikan, lama masa kerja, tingkat keamanan dalam prosedur penyuntikan, serta standar operasional prosedur (SOP). Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner oleh tenaga medis yang bekerja di Rumah Sakit Ananda Bekasi.

